

## **PENGALAMAN MENJADI PRESIDEN MAHASISWA STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI PADA PRESIDEN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI DI JAWA TENGAH**

**Bayu Aji Kurniawan<sup>1</sup>, Yohanis Franz La Kahija<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

[bayuajikrnw@students.undip.ac.id](mailto:bayuajikrnw@students.undip.ac.id)

### **Abstrak**

Presiden Mahasiswa merupakan sebutan bagi pemimpin Badan Eksekutif Mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman menjadi presiden mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pernah menjabat sebagai presiden mahasiswa periode 2017-2018 di perguruan tinggi negeri Jawa Tengah dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan untuk analisis data. Penelitian ini menghasilkan dua tema induk, yaitu (1) Keputusan menjadi presiden mahasiswa yang terdiri dari aktualisasi nilai diri, pandangan tentang prestasi, motivasi menjadi presiden mahasiswa, dan arti presiden mahasiswa, (2) Konsekuensi menjadi presiden mahasiswa yang terdiri dari dinamika relasi sosial, dinamika pencalonan, dinamika pengelolaan organisasi, dan dinamika gerakan mahasiswa. Terdapat dua tema khusus yang muncul pada dua partisipan yakni, partisipan SAM dengan pencarian organisasi dan partisipan MRN dengan keikutsertaan pihak lain. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis pada presiden mahasiswa.

**Kata kunci:** mahasiswa perguruan tinggi; presiden mahasiswa

### **Abstract**

The Student President is the term for the leader of the Student Executive Organization. This research is a phenomenological research that aims to understand the experience of being a student president. The selection of participants was carried out using a purposive sampling technique with the criteria of having served as a student president for the 2017-2018 period at a state university in Central Java and willing to be a research participant. This study uses semi-structured interviews to obtain data and Interpretative Phenomenological Analysis is used for data analysis. This study produced two main themes, namely (1) The decision to become a student president consisting of actualizing self-values, views on achievement, motivation to be a student president, and the meaning of student president, (2) The consequences of being a student president consisting of the dynamics of social relations, nominating dynamics, organizational management dynamics, and student movement dynamics. There are two specific themes that emerged in the two participants namely, SAM participants with the search for organizations and MRN participants with the participation of other parties. This research provides important information about psychological dynamics in student presidents.

**Keywords:** college student; the president of student organization

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda Indonesia adalah hati nurani bangsa yang berbicara, jiwa bangsa yang menyala, keniscayaan yang akan mewarnai masa depan. Partisipasi generasi muda khususnya mahasiswa memberi wajah baru pada perjuangan rakyat kala itu. Semangat mereka membawa perubahan yang radikal secara politik dan patriotik. Pergerakan mahasiswa mulai memasuki babak awal dalam langkah juangnya di tahun 1908 melalui organisasi Budi Utomo. Organisasi yang didirikan pada 20 Mei 1908 di Jakarta ini menjadi cikal bakal organisasi modern kaum

cendekiawan muda baik yang tengah menempuh pendidikan di dalam maupun luar negeri untuk turut membentuk wadah-wadah baru yang memiliki visi dan orientasi juang masing-masing. Menunjukkan eksistensi dan menantang paradigma konservatif yang selama ini dilekatkan para penjajah untuk negeri ini. Peristiwa ini dikenal kemudian dengan “Sumpah Pemuda”, sebuah momentum deklarasi kesatuan jati diri sebagai sebuah bangsa, Indonesia (Anwar, 1981).

Perkembangan pergerakan pemuda memasuki babak baru di tahun 1940-an, haluan politik menjadi yang utama untuk melanjutkan perjuangan melawan kolonialisme dan memerdekakan bumi pertiwi. Para pemuda sadar bahwa Jepang telah berdusta dan tidak berniat memberi kemerdekaan pada Bangsa Indonesia sejak awal mereka menginjakkan kaki di Bumi Pertiwi. Para golongan pemuda waktu itu berpendapat bahwa saat itu lah waktu yang tepat untuk melepaskan diri dari genggaman penjajahan. Mereka melihat celah dan peluang kekalahan Jepang dari sekutu. Dan benar saja, aksi itu membawa bangsa ini memasuki fase akhir dalam membebaskan diri dari cengkraman kolonialisme. Tepat pada 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno didampingi Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia (Anwar, 1981).

Tanggal 19 Juni 1966, terbit nomor perdana Mahasiswa Indonesia edisi jabar, sebuah *platform* yang digagas oleh KAMI sebagai media penyampaian kritik terhadap pemerintah. Evolusi Mahasiswa Indonesia sangat berkaitan erat dengan sejarah orde baru. Pada tahun 1972-1974 mulai terjadi ketidakcocokan pandangan dengan rezim orde baru. Kemudian ditariklah jarak dengan pemegang kekuasaan. Jalan yang ditempuh oleh Mahasiswa Indonesia antara 1966-1971 dapat dibagi menjadi dua periode yang saling sambung menyambung. Periode pertama terjadi pada tahun 1966-1968, saat ini KAMI Bandung amatlah aktifnya sedangkan Mahasiswa Indonesia merupakan cermin dari pandangan mereka tentang perubahan secara radikal. Periode kedua terjadi pada tahun 1969-1971, dimulai dengan peristiwa besar yaitu, hilangnya KAMI dan lahirnya Studi Grup Mahasiswa Indonesia (Raillon, 1989).

Widjojo dkk. (1999) menjelaskan bahwa peristiwa Januari 1974 menjadi perwujudan perpecahan yang terjadi antara mahasiswa dengan penguasa orde baru. Puncaknya aksi mahasiswa pecah pada 15 Januari 1974, peristiwa yang dipelopori oleh Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia (DM UI) itu bertujuan untuk menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka Kakuei ke Indonesia. Gerakan mahasiswa yang kian massif dan berani dianggap pemerintah perlu dikendalikan. Melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daud Joesoef mengeluarkan SK No. 0156/U/1979 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus yang berarti pembredelan bagi gerakan mahasiswa (biasa disebut NKK/BKK). Disamping itu, di bidang penyelenggaraan pendidikan tinggi, Daud Joesoef juga mengeluarkan SK No. 0124 yang mewajibkan diberlakukannya Sistem Kredit Semester yang ujung-ujungnya digunakan untuk meredam gejolak aksi mahasiswa dengan ketatnya beban studi mahasiswa. Berhadapan dengan ini, gerakan mahasiswa akhir tahun 1980-an hingga akhir 1993 mengembangkan sendiri bentuk-bentuk organisasinya. Puncaknya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 menjadi peristiwa bersejarah bagi Indonesia melalui gerakan mahasiswa yang melakukan aksi besar-besaran untuk menurunkan rezim orde baru (Widjojo dkk., 1999).

Kilas balik sejarah perjuangan dan gerakan para mahasiswa di atas hanya sedikit dari begitu panjangnya catatan-catatan sejarah baik yang terabadikan melalui buku maupun yang hanya dikenang melalui cerita turun-temurun. Gerakan kolektif yang dilakukan oleh para mahasiswa bisa juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan bersama dengan kadar kesinambungan tertentu guna menunjang atau menolak suatu perubahan yang terjadi di dalam kelompok atau masyarakat (Sztompka, 2010). Salah satu penyebab dari timbulnya gerakan mahasiswa dapat dikarenakan terdapat kepercayaan politik (*political trust*) yang rendah terhadap lembaga-lembaga politik yang

ada, khususnya pemerintah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Matulesy dan Samsul (2013) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *political trust* dan partisipasi gerakan mahasiswa. Klandermans dan Roggerband (2007) menjelaskan bahwa tindakan kolektif dalam sebuah gerakan sosial merupakan bagian dari aksi kolektif yang berakar pada identitas kolektif. Sarwono dan Meinarno (2014) menyatakan bahwa identitas kolektif berkaitan dengan identitas sosial individu di dalam kelompok. Tajfel (dalam Hudijana dkk., 2017) menjelaskan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia tergabung dalam kelompok sosial tertentu, keanggotaan ini memberikan dampak emosional dan *value* yang bermakna bagi individu tersebut. Hogg dan Abrams (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) menyebutkan bahwa identitas adalah hal yang penting bagi setiap individu untuk mendorong diri dan menganggap diri memiliki identitas dan harga diri yang positif.

Identifikasi seorang mahasiswa ke dalam sebuah kelompok sosial berawal ketika ia tergabung menjadi anggota sebuah kelompok atau organisasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya di dunia kampus. Sherif (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2010) mendefinisikan kelompok sosial sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang melakukan interaksi sosial yang cukup intens dan teratur, terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas sebagai kesatuan sosial. Mahasiswa yang tergabung ke dalam kelompok-kelompok atau organisasi kemahasiswaan ini kemudian membuat tata kelola organisasi yang terstruktur dan sistematis. Landasan mahasiswa dalam membentuk kelompok dan berorganisasi secara umum diatur dalam Kepmendikbud Nomor 155 Tahun 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK). Organisasi kemahasiswaan didasarkan pada prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa dalam pengelolaannya. Bentuk dan kelengkapan organisasi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa, selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Kepmendikbud Nomor 155 Tahun 1998). Ada beberapa macam organisasi kemahasiswaan yang ada di dalam dunia kampus. Mulai dari organisasi kemahasiswaan berupa minat dan bakat, kesenian, perkumpulan mahasiswa daerah, organisasi di bidang eksekutif, hingga organisasi di bidang legislatif. Kedudukan seluruh organisasi baik di tingkat fakultas dan universitas adalah sejajar sehingga tidak ada garis komando antar organisasi kemahasiswaan. Pola yang ada antar organisasi kemahasiswaan berupa koordinasi. Senat Mahasiswa (disebut juga Dewan Mahasiswa) bertindak sebagai organisasi di bidang legislasi. Senat Mahasiswa memiliki fungsi sebagai penyusun peraturan mahasiswa, pengalokasian dana kemahasiswaan, dan pengawasan program kerja organisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan terdapat pada tingkat fakultas dan universitas, keduanya memiliki kedudukan yang sejajar.

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di tingkat perguruan tinggi adalah BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang merupakan organisasi di bidang eksekutif. BEM juga memiliki fungsi sebagai wadah pembelajaran politik, diskusi, penggalan ideologi, pengabdian masyarakat, penelitian, kewirausahaan hingga eskalasi pergerakan massa. BEM memiliki program kerja yang dilaksanakan selama satu periode kepengurusan. Pembuatan program kerja disusun oleh pemimpin organisasi melalui pembuatan *grand design organization* yang kemudian akan dibahas dengan seluruh pengurus dalam rapat kerja. Pemimpin organisasi sangat menentukan kualitas program kerja dan arah gerak organisasi. Banyak penyebutan yang disematkan untuk pemimpin organisasi mahasiswa, tidak ada ketentuan yang baku dalam hal ini. BEM sendiri dipimpin oleh seorang mahasiswa yang disebut Ketua BEM untuk tingkat Fakultas dan Presiden Mahasiswa untuk tingkat Universitas. Sebutan tersebut adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut pemimpin dari BEM. Sekali lagi, ketentuan yang diberlakukan di seluruh kampus yang ada di Indonesia mengenai penyebutan pemimpin BEM diatur oleh

masing-masing kampus sebagai contoh, Universitas Diponegoro (Undip) mengatur organisasi kemahasiswaan di kampusnya melalui SK Rektor Nomor 4 tahun 2014.

Presiden mahasiswa dipilih oleh seluruh mahasiswa melalui mekanisme pemilihan umum raya (PEMIRA) yang diselenggarakan secara independen oleh mahasiswa. Itulah yang membedakan presiden mahasiswa dengan ketua organisasi lainnya. Bila Presiden Mahasiswa dipilih secara langsung oleh seluruh mahasiswa, ketua organisasi lainnya hanya dipilih oleh anggotanya. Mahasiswa yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan dapat mencalonkan diri sebagai Presiden Mahasiswa untuk kemudian mengikuti mekanisme yang ada. Mahasiswa yang ingin mencalonkan diri menjadi Presiden Mahasiswa memiliki berbagai alasan, salah satunya adalah kecintaannya terhadap bangsa. Keinginan untuk membuktikan rasa cintanya pada bangsa ditunjukkan dengan mengabdikan diri menjadi Presiden Mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Alfaruqy dan Masykur (2014) mengungkap bahwa Presiden mahasiswa memaknai nasionalisme sebagai sebuah perasaan bangga dan cinta terhadap bangsa yang diwujudkan dalam tindakan. Presiden mahasiswa merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia diawali oleh pemahaman tentang potensi dan masalah negara yang pada gilirannya mampu memunculkan sense of belonging pada bangsa. Presiden mahasiswa menilai bahwa nasionalisme relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nasionalisme yang dapat diterapkan adalah keikutsertaan dalam pemilihan umum (Syibulhuda dkk., 2019).

Kedudukan presiden mahasiswa dalam sebuah organisasi kemahasiswaan sangatlah krusial demi keberlangsungan organisasi itu sendiri. Prinsip, nilai-nilai, serta visi organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin organisasi itu sendiri. Presiden mahasiswa tidak asal dalam merumuskan sebuah rancangan organisasi. Dibutuhkan pengalaman dan kualitas individu yang baik untuk dapat menjadi pemimpin sebuah organisasi yang besar. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman menjadi presiden mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah penelitian mengenai struktur kesadaran yang dialami dari sudut pandang orang pertama (Smith, dalam La Kahija, 2017). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman menjadi presiden mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan bentuk yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah. Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik sampling yang tepat untuk penelitian. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh partisipan (Smith, 2009). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini yakni, pernah menjabat sebagai presiden mahasiswa periode 2017-2018 dan bersedia menjadi partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti telah memperoleh dua tema besar dan dua tema khusus yang menjadi fokus penelitian ini. Kedua tema besar tersebut adalah: (1) Keputusan menjadi presiden mahasiswa dan (2) Konsekuensi menjadi presiden mahasiswa. Selain itu, terdapat tema khusus yang ditemukan pada dua partisipan yang berbeda, yaitu pencarian organisasi pada partisipan SAM serta keikutsertaan pihak lain pada partisipan MRN.

### **Keputusan menjadi Presiden Mahasiswa**

Terry (dalam Syamsi, 2000) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang ada. Sedangkan Suharman (2005) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pada partisipan SAM, keputusannya menjadi presiden mahasiswa disebabkan karena ia merasa tidak bisa berpangku tangan melihat kondisi masyarakat yang ada. Hal tersebut membuat SAM bertekad untuk dapat membantu orang yang membutuhkan dengan jalan menjadi presiden mahasiswa. SAM juga lebih memilih jalan sebagai aktivis dibandingkan dengan menjadi mahasiswa yang menurutnya hanya mengejar prestasi dan keuntungan pribadi. Baginya, membantu orang lain lebih penting jika dibandingkan dengan urusan akademik dan perkuliahan. Selain itu, SAM juga ingin menerapkan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. SAM merasa tidak bisa hanya diam ketika sesuatu hal yang menurutnya salah terjadi. SAM juga mengakui bahwa ia tidak dapat menolak permintaan dari rekan-rekannya untuk mencalonkan diri menjadi presiden mahasiswa. Menurut SAM, rekan-rekannya telah memberikan kepercayaan pada dirinya sehingga ia tidak dapat menolak kepercayaan yang telah diberikan.

Partisipan AH memutuskan untuk menjadi presiden mahasiswa karena adanya dorongan organisasi ekstra kampus yang diikutinya untuk mencalonkan diri. Jenis pengambilan partisipan AH dapat dikategorikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan intuisi karena adanya permintaan pihak eksternal. AH juga menganggap bahwa menjadi presiden mahasiswa merupakan sebuah pencapaian dan prestasi tersendiri baginya. AH juga memiliki keinginan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang ia pegang teguh dalam hidupnya ke dalam organisasi yang ia pimpin. Perasaan lebih tua dan berpengalaman juga membuat AH enggan untuk kalah saing dengan para kandidat yang ada. AH juga memiliki keresahan mengenai kemanusiaan tertindas di lingkungan sekitarnya yang mendorong dirinya untuk menjadi presiden mahasiswa. AH juga menganggap bahwa menjadi presiden mahasiswa akan membuat dirinya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan berintegritas. Sedangkan, partisipan MRN menyatakan bahwa keputusan menjadi presiden mahasiswa dikarenakan keinginan untuk memberi manfaat untuk orang banyak. Keinginan ini muncul ketika dirinya baru saja menjadi mahasiswa. Partisipan MRN merasa kagum pada presiden mahasiswa saat ia masih menjadi mahasiswa baru. Hal itu memotivasinya menjadi presiden mahasiswa. Menurutnya, menjadi presiden mahasiswa dapat membantu banyak mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. MRN juga ingin membangun rasa cinta dan bangga pada almamater kampusnya. MRN merasa masih banyak rekan-rekan mahasiswa di kampusnya yang tidak bangga dengan almamaternya.

### **Konsekuensi menjadi Presiden Mahasiswa**

Konsekuensi yang melekat sebagai akibat dari keputusan. Konsekuensi perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan karena akan mempengaruhi bagaimana pelaksanaan suatu keputusan. Konsekuensi yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang dapat membawa dampak kerugian atau biasa disebut dengan risiko. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melakukan manajemen risiko sebagai antisipasi atas dampak yang merugikan. Martono dan Harjito (2007) menjelaskan bahwa risiko merupakan penyimpangan dari hasil yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. Sedang Riyanti (2009) menyatakan bahwa risiko merupakan ketidakpastian yang berhubungan dengan hasil keputusan, bisa menghasilkan hasil yang diinginkan atau hasil yang tidak diinginkan. Partisipan SAM menerima konsekuensi berupa keharusan untuk menghemat pengeluarannya

agar dapat menjalankan fungsi sebagai presiden mahasiswa dengan baik. SAM juga mengaku bahwa dirinya pernah dilaporkan ke polisi oleh rektor kampusnya. SAM juga melakukan pencarian organisasi mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya guna menambah relasi dan pengalaman dalam berorganisasi. Selain itu, SAM juga merasa bahwa meskipun dirinya telah menjadi presiden mahasiswa, ia tidak dapat mengenal dengan baik seluruh pengurus dalam organisasinya. Namun, ia mengaku bahwa dirinya memiliki tim dan rekan-rekan pengurus yang luar biasa. Ia merasa mendapatkan dukungan dari rekan-rekan pengurus dan juga keluarganya saat menjadi presiden mahasiswa. SAM juga merancang program-program kerja sesuai dengan *value* yang ia yakini. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak ingin program kerja yang ada tidak memiliki esensi dan kebermanfaatannya.

Partisipan AH menerima konsekuensi berupa keadaan yang sangat membuatnya tertekan saat ia harus berlatih berbicara di depan umum. AH merasa kemampuannya dalam berbicara di depan umum masih kalah dengan kandidat lainnya. Sehingga ia harus berupaya keras untuk melatih diri guna mempersiapkan kampanye pencalonan presiden mahasiswa. AH juga kesulitan dalam menemukan wakil presiden mahasiswa yang cocok dengan dirinya. Beberapa kali, orang yang ia anggap mampu dan sesuai dengan kriterianya, menolak ajakan AH untuk menjadi wakil presiden mahasiswa. Meskipun demikian, ia merasa tidak menemukan kendala lain yang berarti saat proses pencalonan dirinya karena ia dibantu oleh rekan-rekan organisasi mahasiswa ekstra kampusnya. AH merasa dirinya berhasil membawa perubahan yang lebih baik ke dalam organisasinya. Ia mengaku dapat merealisasikan beberapa isu nasional yang diamanahkan kepadanya. Kemudian, AH merasa bersyukur karena dapat menjalin kerja sama yang baik dengan BEM Fakultas saat kepengurusannya. Partisipan MRN menerima konsekuensi berupa respon publik yang tidak menyukai kepengurusannya. Publik menganggap MRN tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai presiden mahasiswa dengan baik. Tetapi, MRN juga mengatakan bahwa masih banyak pihak yang mengapresiasi jalannya kepengurusan MRN. MRN mengatakan bahwa banyak peristiwa besar terjadi saat kepengurusannya. Mulai dari pemilihan gubernur hingga pemilihan rektor. Hal tersebut, menurut MRN, membuat keberjalanan kepengurusannya tidak berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ia susun. Di dalam kampus, peristiwa-peristiwa tak biasa juga mengiringi langkahnya dari masa pencalonan diri hingga akhir periode kepengurusannya. Saat kampanye, MRN merasa ada agenda yang tidak biasa terjadi yakni, kampanye dan debat di kampus Tegal. Menurutnya, kejadian ini baru pertama kali terjadi selama ia menjadi mahasiswa. Hal ini membuat dirinya dan tim kampanye menjadi kelelahan sehingga tidak bias memaksimalkan rencana awal yang telah dibuat. Kemudian, adanya tuntutan massa di kampus Tegal pada calon presiden mahasiswa yang menurut MRN, tuntutan tersebut sangat berat untuk direalisasikan. Tetapi ia harus menerima tuntutan itu sebagai konsekuensi atas keputusannya mencalonkan diri menjadi presiden mahasiswa.

### **Pencarian Organisasi**

Tak mau hanya sekedar ikut-ikutan, partisipan SAM berusaha mencari organisasi mahasiswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada pada dirinya. Mulai dari organisasi sayap kiri hingga pernyataan setuju dirinya dengan konsep khilafah Hizbut Tahrir Indonesia pernah ia lalui. Ia bertemu banyak orang dan juga belajar tentang perspektif-perspektif baru di setiap organisasi yang membuatnya tertarik. Perjalanan mencari organisasi yang ia lakukan membawanya pada organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bernama KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Ia merasa nilai-nilai yang ada dalam organisasi tersebut sesuai dengan dirinya. Perjalanan mencari organisasi yang SAM lalui menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam pengelolaan organisasi. Selain itu, SAM yang telah malang melintang di banyak organisasi mahasiswa membantu dirinya dalam membangun relasi sosial. Bekal ini yang

kemudian hari membantu SAM dalam proses pencalonan diri menjadi presiden mahasiswa serta pengelolaan organisasi yang ia pimpin, yakni BEM Unsoed. Rifa'i dan Fadli (2013), menjelaskan bahwa organisasi merupakan keseluruhan perpaduan unsur manusia dan non manusia yang masing-masing memiliki fungsi dalam mencapai tujuan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa organisasi merupakan sistem yang bersifat terbuka, sebab organisasi mencakup orang-orang dan tujuan-tujuan bergantung atas usaha orang untuk mencapai hasil yang diinginkan.

### **Keikutsertaan Pihak Lain**

Partisipan MRN merasa ada banyak pihak yang mengganggu jalannya kepengurusan saat ia menjadi presiden mahasiswa. Mulai dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menurutnya tidak jelas asal-usulnya hingga tindakan provokasi oleh rivalnya yang kalah dalam pemilihan raya. MRN mengatakan bahwa tantangan telah dimulai sejak awal periode kepengurusannya. Mulai dari isu pemecatan karyawan secara sepihak oleh rektorat hingga perpecahan massa gerakan akibat provokasi kandidat yang kalah saat pencalonan. Ini bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan organisasi partisipan. Keterlibatan pihak-pihak yang tidak diinginkan menyebabkan instabilitas kondisi organisasi. Hal ini tidak menguntungkan bagi partisipan karena dapat mengakibatkan kerugian-kerugian tertentu. Hal ini dapat memicu adanya konflik sosial diantar pihak-pihak yang terlibat. Konflik sendiri diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang ana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Haryanto & Nugroho, 2011).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metoda IPA, peneliti memperoleh dua tema induk dengan tujuh tema superordinat antar partisipan. Kedua tema induk beserta tema-tema superordinat antar partisipan yang diperoleh yaitu, keputusan menjadi mahasiswa dengan aktualisasi nilai diri, pandangan tentang prestasi, motivasi menjadi presiden mahasiswa, dan arti presiden mahasiswa sebagai tema superordinat antar partisipan. Tema induk kedua yaitu, konsekuensi menjadi presiden mahasiswa dengan dinamika relasi sosial, dinamika pengelolaan organisasi, dan dinamika gerakan mahasiswa sebagai tema superordinat antar partisipan. Pada penelitian ini juga diperoleh dua tema khusus yang muncul di dua partisipan yakni, SAM dengan pencarian organisasi dan MRN dengan keikutsertaan pihak lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Y. (1981). *Pergolakan mahasiswa abad ke-20*. Sinar Harapan.
- Alfaruqy, M Z. & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246-256. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7519>
- Gunarsa, Y. S. & Gunarsa, S.D. (2012). *Psikologi untuk Keluarga*. Penerbit Libri.
- Haryanto, D. & Nugroho, E. (2011). *Pengantar sosiologi dasar*. Pt. Prestasi Pustakarya.
- Hudijana, J. (2017). Teori identitas sosial. Dalam A. Pitaloka (ed.), *Teori psikologi sosial kontemporer*. Rajawali Pers.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT. Kanisius.
- Klandermans, B. & Roggerband, C. (2007). *Handbook of social movements across discipline*. Springer.
- Martono & Harjito, A. (2007). *Manajemen keuangan*. Ekonisia.

- Matulessy, A., & Samsul. (2013). Political efficacy, political trust dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 84-106.
- Raillon, F. (1989). *Politik dan ideologi mahasiswa Indonesia*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Riyanti, B., P., D. (2009). *Kewirausahaan bagi mahasiswa*. Fakultas Psikologi Atmajaya.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Pustaka Pelajar.
- Suharman. (2005). *Psikologi kognitif*. Srikandi.
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi*. Bumi Aksara.
- Syibulhuda, F. M., Prabasari, E.D., Cahyadi, D.S., Arsari, N. M. C. D., & Alfaruqy, M. Z. (2019). Pemimpin di mata mahasiswa: Membaca partisipasi mahasiswa dalam kompetisi pemilihan umum presiden tahun 2019. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial IX & Musyawarah Nasional IPS tahun 2019* (pp.286-307). Ikatan Psikologi Sosial.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.
- Widjojo, M. S, (1999). *Penakluk rezim orde baru: Gerakan mahasiswa '98*. Pustaka Sinar Harapan.